

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya krisis yang berlangsung dan berkepanjangan di Indonesia sekarang ini, merupakan suatu keadaan yang sangat memalukan bagi dunia pendidikan. Mengapa tidak? Sebab ternyata pendidikan di Indonesia tidak seluruhnya mampu menghasilkan manusia-manusia yang bermoral, hal ini merupakan suatu kenyataan yang mengangap bahwa intelektual lebih utama daripada moral. Suwarno mengatakan: "Tidak berarti seluruh rakyat Indonesia tidak bermoral melainkan hanya segelintir." (Diskusi reformasi Pendidikan 23 Juli 1998 di IKIP Bandung). Persoalannya Ahmad Tasir berargumentasi masih dalam diskusi mengatakan bahwa "bagaimana apabila yang segelintir itu merupakan orang yang berkuasa pengaruhnya seperti Soeharto, akibatnya berimbas pada perilaku penguasa dan kekuasaan". Akhirnya sampai pada masyarakat bahkan lebih celaka lagi kekuasaan tidak bermoral ini ditiru oleh para remaja yang justeru pada usia ini sedang mencari identitas diri.

Berbicara masalah kenyataan, disini nampak adanya kecenderungan bahwa pendidikan yang ada tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu UUSP no 2 Tahun 1989: pasal 4.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sebetulnya, segala persoalan pendidikan karena disinyalir adanya; budaya remaja sebaya yang mengisolasi diri dengan masyarakat dewasa, hal ini dikemukakan oleh Coleman dalam bukunya *The Adolescent Society*, 1961. Beliau berpendapat bahwa tampilnya kelompok ini disebabkan karena kompleksitas kehidupan masyarakat industri. Di satu pihak keluarga makin banyak kehilangan atau melepaskan fungsi-fungsi yang khas yang sebelumnya mereka miliki. Di pihak lain, lembaga pendidikan formal (sekolah) semakin banyak dihadapkan kepada fungsi-fungsi baru, bahwa sekolah diminta memerankan pendidikan keluarga, sementara sekolah juga dibebani tugas-tugas akademis yang sudah terakumulasi sebelumnya. Namun dalam kenyataannya sekolah tidak mampu menggantikan peran-peran pendidikan keluarga yang bersifat khusus itu, akhirnya anak-anak memilih jalannya sendiri, yakni mereka bergabung membentuk sub-kulturnya sendiri. Seperti digambarkan Coleman: "..... with his fellows, he comes to constitute a small society, one that has most of its important interaction within it self, and maintains only a few threads of connection with the outside adult society" (Coleman:1961:3). Kemudian dalam hal ini Talcott Parsons (1951) mempertegas bahwa mun

culnya Adolescent Society adalah akibat dari kecenderungan untuk terlalu cepat berdiri sendiri (autonomy) di kalangan anak-anak dan diperkuat oleh sikap serba boleh (permissiveness) dari praktek-praktek pendidikan progresif (Boocock, 1968:213).

Kemudian dalam hal ini kita mengakui bahwa tampilnya sekolah-sekolah ke panggung kehidupan, selain banyak membawa harapan tetapi juga telah menimbulkan permasalahan, namun permasalahan ini kesalahannya tidak terletak pada sekolah semata tetapi juga kepada orang tua dan masyarakat. Namun kita harus menyadari adanya sinyalemen bahwa sekolah-sekolah itu dikonsentrasikan kepada tujuan-tujuan yang kontemporer, bahkan ada yang menyatakan bahwa corak dan pola pendidikan telah bergeser dari pola pedagogis ke transformatif. Pernyataan ini bisa disimak dari sebuah tulisan tentang **Keharusan dan Keperluan Ilmu Pendidikan** oleh team pengkaji IKIP Jakarta (1990). Dalam tulisan itu antara lain dikatakan bahwa alasan-alasan pembangunan telah memaksa sekolah dan guru-guru lebih mengejar kualifikasi akademis dan profesional, dimana mengajar lebih krusial dari mendidik (hal 26-27). Akibatnya tugas-tugas mendidik dalam artian menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dengan sendirinya menjadi terabaikan. Gejala seperti itu juga dibenarkan oleh banyak pakar diantaranya; Harsya Bahtiar menyatakan bahwa "sekolah-sekolah kita dewasa ini sangat mengabaikan fungsi sosialisasi" (Media Indonesia, 10 April 1993).

Padahal apabila berbicara tentang konsep pendidikan, tidak boleh melupakan pemikiran - pemikiran Ki Hadjar Dewantara, mengingat beliau adalah perintis dan peletak kerangka landasan pendidikan, yang menjadi pedoman dasar bagi bangunan sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara berharap "agar pendidikan tidak putus tali-temalnya dengan kepribadian bangsa". (Martin Sardi, 1985) Kemudian terdapat lima azas yang mencirikan pendidikan kita dari Ki Hadjar Dewantara yaitu: Kemanusiaan, Kodrat Hidup, kebangsaan, Kebudayaan, dan Kemerdekaan. Selain itu terkenal dengan semboyannya: *Tut Wuri Handayani, Ing ngarso sung tulodo, dan Ing madyo mangun karso.* yang lebih tepat disebut sebagai petunjuk praktis pendidikan. Dengan demikian apabila dipahami esensi pendidikan (moral) sebagai upaya mendekatkan manusia kepada kebudayaan dan masyarakatnya, maka jelas dalam konsepsi Dewantara terdapat jawabannya. Di mata beliau kebudayaan adalah penentu kepribadian. Maka seyogyanya sekolah dan guru-guru tidak boleh melupakan prinsip-prinsip itu betapapun mereka disibukkan oleh perkara-perkara kontemporer.

Berbicara masalah kebudayaan berarti kita berbicara tentang hakikat pembangunan nasional, sebab pada dasarnya Jujun.S (1987:47) berpendapat bahwa "hakikat pembangunan nasional adalah upaya yang terarah dan konsepsional untuk mengembangkan kebudayaan nasional kearah terwujudnya peradaban Indonesia yang diinginkan".

Upaya pengembangan sistem kebudayaan nasional didasarkan kepada hasrat dan kehendak bangsa Indonesia yang bersifat khas dengan latar belakang kebudayaan yang ada dan mengacu kepada kriteria pengembangan kebudayaan yang bersifat universal. Apalagi bila dalam hal ini dikaitkan dengan upaya pembangunan nasional yang bersifat sistematis dengan mengacu kepada konsepsi pembangunan yang rasional dengan landasan kerangka keilmuan. Penerapan pendekatan ini dikaitkan dengan peningkatan kecerdasan bangsa sebagai produk dari upaya pembangunan nasional secara otomatis mendorong kita untuk memperhatikan kemajuan bangsa - bangsa lain yang mempunyai kebersamaan dalam skala universal. Kriteria yang universal ini menurut Jujun S. (1987:47) adalah "konsepsi modernisasi sebagai penopang upaya pengembangan sistem kebudayaan nasional". Maksudnya bahwa konsep modernisasi tersebut dalam penerapannya disesuaikan dengan latar belakang budaya dan pandangan hidup bangsa, yang pada hekekatnya merupakan serangkaian perubahan nilai dasar yang berupa; nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa, nilai estetika dan agama.

Berbicara masalah perubahan nilai-nilai dasar, dalam hal ini penulis menitik beratkan pada perubahan nilai sosial, khususnya perubahan nilai sosial yang terjadi di kalangan remaja.

Apabila berbicara remaja, berarti kita berbicara tentang masa depan bangsa, sebab maju mundurnya suatu bangsa tergantung kepada para remaja. Oleh karena kenya-

taan membuktikan bahwa perilaku para remaja sangat mengkhawatirkan generasi tua hal ini terbukti dengan banyaknya tawuran bahkan sampai terjadi pembunuhan (Pikiran Rakyat, 1998, 26, Oktober). Fakta perilaku yang menyimpang dari norma moral dipertegas oleh Kentar Budhojo (Kompas, 1991, 4, September) "*gejala kenakalan remaja telah meningkat pada perilaku remaja yang nampak semakin beringas, tidak saja merusak benda-benda prasarana umum namun tidak segan-segan juga menghabisi nyawa manusia.*"

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya perilaku pelanggaran moral pada remaja, seperti dikatakan Zakiah Darajat antara lain: "*kurangnya pembinaan mental,....kegoncangan suasana dalam masyarakat, kurang jelasnya hari depan di mata anak muda, pengaruh kebudayaan asing*" (1976:48). Disamping itu anak usia remaja dikatakan "*mulai memikirkan hal-hal yang benar dan yang tidak benar, tentang norma-norma yang membimbing tingkah lakunya. Dia mulai menyangsikan konsep-konsep mengenai benar dan salah yang dikemukakan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya*". Dengan demikian anak usia remaja sedang dihadapkan pada dilema moral yaitu antara moral yang dianut dalam keluarga dengan moral yang disaksikan dalam lingkungan.

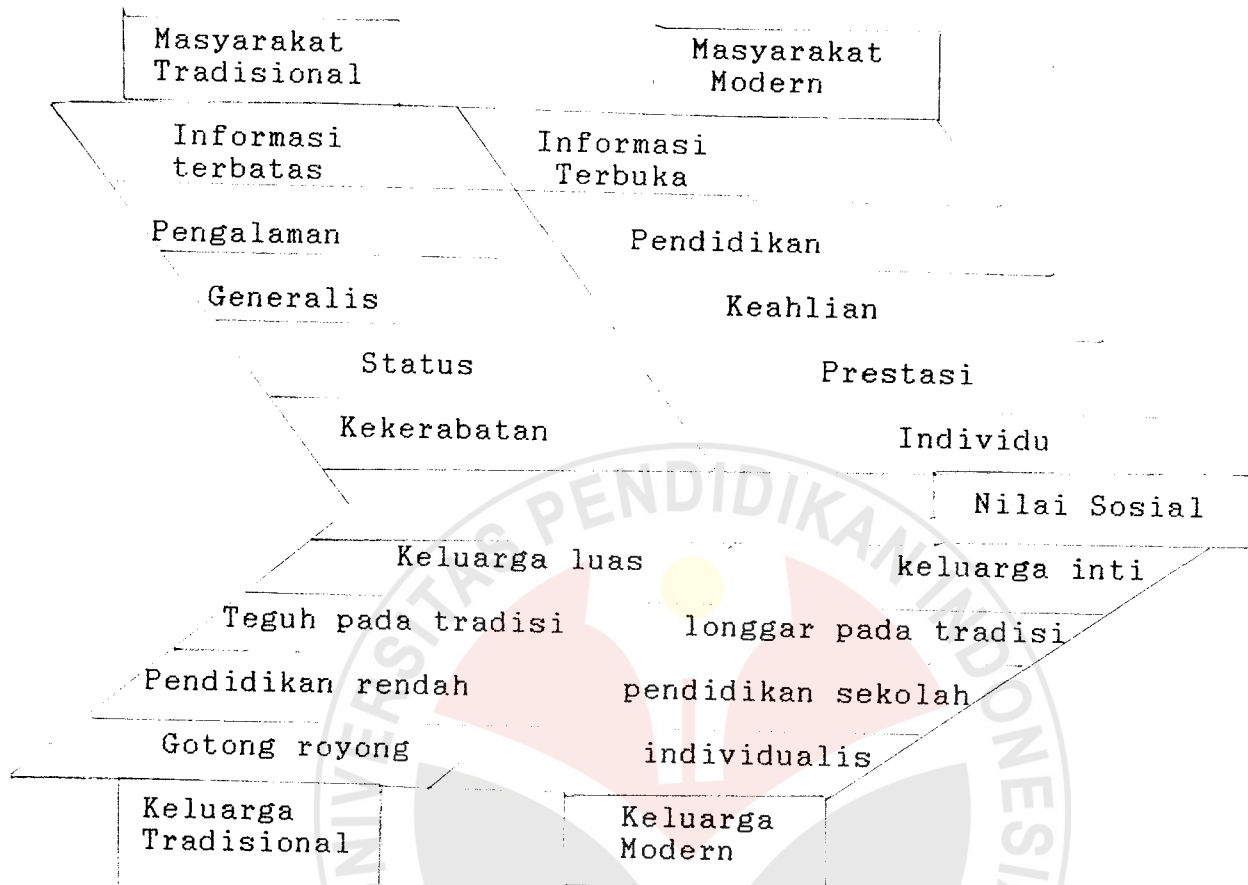
Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran moral yang dikalangan remaja. Maka pendidikan moral pada remaja merupakan salah satu aspek dalam membina manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya tidak lepas dari kodratnya

sebagai makhluk sosial, " itu berarti manusia harus hidup bersama dengan manusia lain dalam ruang dan waktu yang sama" (Frants.M. Suseno, 1990 : 34). Kemudian beliau menyatakan bahwa " Kodrat manusia adalah sosial. Manusia lahir dalam masyarakat keluarga dan tercipta untuk menjadi mitra bagi sesamanya." Maksud sosial disini berarti tidak mementingkan diri sendiri, tetapi mengutamakan kepentingan umum, tidak individualistik dan egoistik tetapi berbuat untuk kepentingan bersama (Sunoto, 1997:7)..

Masyarakat modern sekarang ini merupakan suatu beban yang sangat berat bagi para pendidik khususnya dan umumnya bagi semua yang berkecimpung pada dunia pendidikan, sebab dalam hal ini lingkungan yang serba modern kurang mendukung terhadap pendidikan terutama pendidikan nilai sebab masyarakat modern mengakibatkan lalu lintas kebudayaan antar bangsa dengan melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik semakin terbuka, kemudian terjadi benturan-benturan atau pergeseran antara nilai-nilai yang ada yaitu nilai ideologi, agama maupun nilai sosial dengan nilai-nilai baru. Bahkan dalam hal ini Kosasih Djahiri (1998:4) mengatakan "lambaian kemudahan, kesenangan, nilai tambah iptek yang rasionalis-sekuler dalam kehidupan modern yang terbuka dan globalistik menerpa benteng nurani manusia dalam membina nilai moral luhur bangsa."

Pernyataan di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram ikan atau *Fish Bone Diagram* berikut ini:

Gambar 1
 Bagan Perubahan Nilai Sosial
 Dari Masyarakat Tradisional ke Masyarakat Modern



B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengambil SMU Negeri 9 dengan pertimbangan lokasi antara tempat kerja penulis di SLTP Negeri 32 Kodya Bandung yang letaknya di jalan Arjuna 18 berdekatan dengan SMU Negeri 9 yaitu di jalan Suparmin 1 sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini bertitik tolak pada pokok permasalahan: *Bagaimanakah proses berlangsungnya nilai sosial di kalangan remaja, khususnya Negeri 9 Kodya Bandung ?*



Permasalahan tersebut di atas kemudian dijabarkan kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Pokok bahasan apa sajakah dalam kurikulum PAI dan PPKn yang menyangkut nilai sosial?
2. Metode apakah yang diterapkan guru PAI dan PPKn dalam membina dan mengembangkan nilai sosial?
3. Upaya - upaya apa sajakah yang dilakukan pihak sekolah, khususnya kepala SMU Negeri 9 Kodya Bandung dalam rangka membina dan mengembangkan nilai sosial?
4. Bagaimanakah proses pembinaan dan pengembangan nilai sosial itu berlangsung dalam keluarga siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pendidikan nilai sosial dikalangan remaja pada SMU Negeri 9 Kodya Bandung, sebelumnya diketahui dan diperoleh gambaran tentang:

1. Materi dalam kurikulum PAI dan PPKn yang menyangkut nilai sosial.
2. Metode yang diterapkan guru PAI dan PPKn dalam membina dan mengembangkan nilai sosial.
3. Upaya yang digunakan Kepala SMU Negeri 9 dalam membina dan mengembangkan nilai sosial.
4. Proses pembinaan dan pengembangan nilai sosial di keluarga siswa SMU Negeri 9.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengungkap pendidikan nilai sosial, terutama yang berkenaan dengan materi, metode dan upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah serta keluarga.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya dan mudah-mudahan dapat digunakan bagi para guru PAI dan PPKn dalam membina dan mengembangkan nilai sosial.

e. Definisi Operasional

Untuk memperjelas persoalan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian, berikut ini penulis jelaskan beberapa definisi operasional yang diambil dari judul penelitian, yakni; *Pendidikan Nilai Sosial di Kalangan Remaja*. Definisi operasional tersebut adalah:

Pendidikan : pada dasarnya adalah dimaksudkan untuk mengembangkan potensi-potensi individu secara optimal yang bersifat normatif, dalam arti mengacu kepada norma-norma kedewasaan (M.I. Sulaeman, 1985:24). Kemudian Ki Hadjar Dewantoro, dalam Martin Sardi (1975), berpendapat bahwa pendidikan diartikan "sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (keluhuran batin), karakter, intelek (pikiran) pada anak". kemudian menurut Wolfgang Breinzinka (1981:8) " The concept of education refers to actions by which human beings try to improve permamnently the structure of the

mental disposition of other human being ..." Dari kedua pandangan ini disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala kegiatan, tindakan, untuk membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam semua aspek; mental, sosial, moral.

Nilai, beberapa para ahli mengemukakan tentang pengertian nilai diantaranya adalah Abdul Manan yang berpendapat bahwa nilai adalah "rangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau rangkaian prinsip dan aktivitas yang diukur" (1995:3). Sedangkan Milton Rokeah berpendapat bahwa "nilai sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang mengenai apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga (Kosasih Djahiri, 1985: 20). Kemudian Endang Sumantri (1993:3) memberikan pengertian adalah "merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak, yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).

Standar yang paling penting, yang dengannya seseorang dapat menentukan jenis tindakan yang patut berguna dan tidak berguna, sehingga ia dapat mempertimbangkan perilaku adalah nilai moral. Dengan demikian nilai moral merupakan pembimbing yang menunjukkan terhadap apa yang baik dan apa yang tidak baik. Sementara itu Kosasih Djahiri (1982: 2) mengemukakan bahwa:

Nilai adalah suatu yang berharga, baik menurut standar logika yaitu benar-salah, standar etika yaitu adil-tidak adil, standar estetika yaitu baik-buruk, standar agama yaitu halal-haram dan standar hukum yaitu sah-absah serta menjadi acuan dan sistem keyakinan diri maupun kehidupan.

Sosial, merupakan asal kata dari *socius* bahasa Yunani yang berarti kawan atau masyarakat yang artinya adalah "Golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain" (Hasan Sadly, 1963).

Sedangkan Aristoteles menamakan manusia sebagai *zoon politikon* yaitu makhluk sosial. menurut kamus umum Bahasa Indonesia (1976) sosial berarti: Segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan menurut Sunoto (1997:7) bahwa sosial berarti "tidak mementingkan diri sendiri, tetapi mengutamakan kepentingan umum, tidak individualistik dan egoistik, tetapi berbuat untuk kepentingan bersama."

Remaja.

Beberapa para ahli menyimpulkan tentang remaja diantaranya: Aristoteles berpendapat bahwa remaja adalah merupakan masa transisi yaitu dari anak menjadi dewasa berumur antara 14 - 21 tahun. Sedangkan Dadang Sulaeman (1995) berpendapat bahwa remaja adalah umur antara 12 - 18 tahun terbagi atas remaja awal atau pre adolescence (12-15) dan remaja akhir atau lact adolescence (15-18). Maksud dalam penelitian disini adalah remaja yang sedang duduk di bangku SMU Negeri 9 Kodya Bandung kelas III.

lake

Dengan demikian definisi operasional mengenai judul: "Pendidikan nilai sosial dikalangan remaja" adalah suatu penyelidikan terhadap segala kegiatan, tindakan orang tua, guru dan kepala sekolah dalam membina dan mengembangkan sikap dan perilaku remaja berdasarkan kaidah baik dan adil dalam melangsungkan hubungan personal antar manusia agar menjadi remaja yang memiliki keseimbangan (berkeadilan) antara hak dan kewajiban, atau menjadi remaja yang tidak mementingkan diri sendiri, tetapi mengutamakan kepentingan umum, tidak individualistik dan egoistik.



